



## KARAKTERISTIK EKSPRESI VERBAL TOKOH LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DALAM DRAMA BASIS WEB *MY LECTURER MY HUSBAND*

*Characteristic of Male and Female Verbal Expression in the Web-Based Drama  
My Lecturer My Husband*

Anggik Budi Prasetyo<sup>a</sup>, Ludwigia Ungu Pradani<sup>b</sup>

<sup>a</sup>Universitas Jember

<sup>b</sup>Universitas Muhammadiyah Malang

Pos-el: [anggikbudi96@gmail.com](mailto:anggikbudi96@gmail.com), [ludwigiaungu1996@gmail.com](mailto:ludwigiaungu1996@gmail.com)

Naskah Diterima Tanggal 05 April 2022 —Direvisi Akhir Tanggal 02 Juni 2022—Disetujui Tanggal 23 Juni 2022  
doi: <https://doi.org/10.26499/kelasa.v17i1.286>

### Abstrak

Perbedaan penggunaan bahasa antara tokoh laki-laki dan perempuan dalam sebuah drama web merupakan representasi hubungan bahasa dan gender. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik ekspresi verbal tokoh laki-laki dan perempuan dalam sebuah drama web. Data penelitian berupa kata-kata dan penggalan kalimat dalam tuturan tokoh yang menggambarkan ekspresi verbal laki-laki dan perempuan. Data tersebut dihimpun dari drama web yang berjudul *My Lecturer My Husband* episode 1 yang tayang di WebTV. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan bahasa dan gender yang memberdayakan teori pragmatik yaitu tindak tutur dan implikatur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat empat ekspresi verbal pada tokoh laki-laki yaitu tuturan yang merepresentasikan 1) ketegasan, 2) penyayang, dan 3) penenang. Pada tokoh perempuan ditemukan ekspresi verbal yang mengarah pada 1) pemarah, 2) pengeluh, dan 3) santun.. Karakteristik ekspresi verbal yang ditemukan tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat kentara dalam hal penggunaan bahasa antara tokoh laki-laki dan perempuan.

**Kata kunci:** Bahasa dan Gender, Drama Web, Ekspresi Verbal

### Abstract

*The difference in the use of language between male and female characters in a web drama is a representation of the relationship between language and gender. This study aims to describe the characteristics of the verbal expression of male and female characters in a web drama. Research data in the form of words and fragments of sentences in the speech of characters that describe the verbal expressions of men and women. The data was collected from a web drama entitled My Lecturer My Husband episode 1 which aired on WebTV. The data that has been obtained are then analyzed using a language and gender approach that empowers pragmatic theory, namely speech*

*acts and implicatures. The results of this study indicate that there are four verbal expressions in male characters, namely speech that represents 1) assertiveness, 2) affection, and 3) calming. In female characters, verbal expressions are found that lead to 1) grumpy, 2) complaining, and 3) polite. The characteristics of the verbal expressions found indicate that there are very clear differences in the use of language between male and female characters.*

**Keywords:** *Language and Gender, Verbal Expression, Web Drama*

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi yang begitu pesat seperti saat ini, memberikan dampak yang luar biasa di berbagai bidang kehidupan manusia. Salah satunya ialah bidang seni hiburan yaitu drama. Drama sebagai salah satu karya seni, saat ini hadir dengan tampilan yang berbeda. Sekarang, drama tidak hanya dapat dinikmati secara konvensional, akan tetapi dapat juga dinikmati secara virtual. Hal tersebut sebagai jawaban atas kebutuhan manusia yang ingin mendapatkan kemudahan akses dalam berbagai hal.

Drama virtual dapat dinikmati pada situs web karena memang ditampilkan atau disajikan dalam sebuah situs *website*. Salah satu drama basis web yang sedang ramai diperbincangkan ialah *My Lecturer My Husband*. Drama tersebut menghadirkan pemeran tokoh laki-laki dan perempuan yang karismatik dan piawai memerankan adegan di dalamnya. Pemerannya ialah Reza Rahardian sebagai Pak Arya, Prilly Latuconsina sebagai Inggit, dan Kevin Ardilova sebagai Tristan. Ketiganya merupakan tokoh utama dalam drama web tersebut.

Dalam pertunjukannya, tentu terdapat perbedaan yang kentara pada masing-masing tokoh dalam hal penggunaan bahasa. Hal ini sebagai representasi gender yang hendak ditampilkan dengan menggunakan bahasa. Goddard dan Patterson berpendapat bahwa jika dihubungkan maka bahasa dan gender merupakan hubungan antara bahasa dan gagasan menyoal laki-laki dan perempuan (Nababan, 2005). Dalam praktiknya, penggunaan bahasa oleh laki-laki dan perempuan diasumsikan berbeda (Lakoff, 2004). Perbedaan tersebut dilatarbelakangi oleh faktor sosial budaya seperti status sosial, peran sosial, sistem dan ideologi gender (Rizka, 2018). Pada nyatanya, laki-laki dianggap sebagai sosok yang memiliki sikap pandai, pemberani, dan berkedudukan tinggi, sedangkan perempuan adalah golongan yang tidak pandai, patuh, lemah, dan cerewet (Holmes, 2013).

Bahasa dapat dikatakan sebagai wujud cerminan sosial dalam suatu realitas (Adriana, 2012). Perbedaan penggunaan bahasa dalam suatu kegiatan komunikasi merupakan suatu wujud kekuasaan atas status sosial yang memegang peranan penting. Semakin jauh perbedaan status sosial antara laki-laki dan perempuan, maka akan cenderung lebih jauh pula perbedaan bahasa yang dimunculkan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa perbedaan bahasa antara laki-laki dan perempuan merupakan sebuah dimensi yang merepresentasikan hierarki sosial secara keseluruhan (Holmes, 2013).

Dalam rangka menemukan perbedaan penggunaan bahasa tokoh dalam drama yang dikaitkan dengan gender, maka dapat menggunakan teori pragmatik yang merupakan studi yang ditujukan untuk mengkaji hubungan antara lambang dengan penafsirannya (Darma, 2014). Lebih lanjut, Levinson (Zamzani, 2007), berpendapat bahwa pragmatik merupakan kajian tentang pemakaian bahasa. Oleh karena itu, pragmatik dapat dijadikan sebagai pisau pembedah untuk menemukan karakteristik ekspresi kebahasaan dalam tuturan tokoh dalam drama web yang berjudul *My Lecturer My Husband*.

Berkaitan dengan penelitian mengenai bahasa dan gender, telah ada beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi (2016) tentang pemakaian bahasa kanak-kanak di Kota Padang. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan perbedaan penggunaan bahasa antara anak laki-laki dengan anak perempuan. Data penelitian ini adalah kata-kata dan frasa dalam ujaran anak-anak yang diindikasikan mengandung penanda gender di dalamnya. Data tersebut bersumber dari murid di TK yang diperuntukkan kalangan menengah ke bawah. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik pengamatan, perekaman tuturan, dan kuesioner. Data yang telah dihimpun kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan bahasa dan gender. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan penggunaan bahasa antara anak laki-laki dan perempuan. Perbedaan tersebut terletak pada pilihan kosakata, interjeksi, dan intonasi.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Zulkarnain & Fitriani (2007) yang membahas mengenai perbedaan gaya bahasa antara laki-laki dan perempuan penutur bahasa Indonesia dan Aceh. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan perbedaan pemakaian bahasa antara laki-laki dan perempuan penutur bahasa Indonesia dan Aceh dalam kehidupan sehari-hari. Data penelitian ini berupa kata, frasa, dan penggalan

kalimat yang mengandung unsur perbedaan gender di dalamnya. Data tersebut diperoleh dari mahasiswa program pascasarjana di salah satu perguruan tinggi di Aceh. Data tersebut diperoleh dengan menggunakan teknik rekam. Data yang telah didapatkan, dianalisis dengan menggunakan pendekatan bahasa dan gender. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan penggunaan bahasa antara laki-laki dan perempuan pada penutur bahasa Indonesia dan Aceh. Perempuan lebih cenderung lebih verbal dibandingkan laki-laki. Selain itu, perbedaan juga terletak pada 1) pemilihan topik, 2) pemilihan ucapan, 3) intonasi, 4) perbendaharaan kata, 5) sintaks, 6) penggunaan sumpah serapah, 7) bahasa vulgar, dan 8) pendorinasian percakapan.

Berikutnya, Setyawan (2021) membahas tentang perbedaan pola bahasa laki-laki dan perempuan dalam sebuah film. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola bahasa antara laki-laki dan perempuan di dalam film. Data penelitian berupa kata, frasa, dan penggalan teks yang diindikasikan mengandung pola komunikasi yang berbeda antara laki-laki dan perempuan dalam film berbahasa Arab. Data tersebut dihimpun dari film “Wadja” (2012) karya Haifa Al-Mansour. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan bahasa dan gender. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat perbedaan bahasa yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan dalam film tersebut. Perempuan lebih cenderung dan lebih sering memerintah dan melarang secara langsung.

Penelitian tentang bahasa dan gender juga telah dilakukan oleh Salbiah & Sumardi (2021) yang membahas tentang penggunaan bahasa dalam film. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bahasa dan gender yang diucapkan oleh pemeran dalam film. Data penelitian berupa kata-kata yang ada dalam tuturan tokoh. Data tersebut diperoleh dari film yang berjudul *Athirah*. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa dalam film *Athirah*, bahasa digunakan oleh tokoh laki-laki untuk membahas hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan, mengutamakan logika, dan cenderung tentang mendapatkan sesuatu. Berbeda dengan tokoh laki-laki, bahasa digunakan oleh tokoh perempuan untuk mengadu, membicarakan tentang keluarga, dan menggunakan bahasa secara lambat dan lembut.

Fakta bahwa terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang bahasa dan gender, menunjukkan bahwa kajian tersebut menarik untuk dikaji lebih lanjut. Namun

demikian, nyatanya belum ada yang membahas tentang studi bahasa dan gender pada drama web yang berjudul *My Lecturer My Husband* yang dikaji dengan menggunakan teori pragmatik. Oleh karena itu, hal ini menjadi sesuatu hal yang menarik dan menjadi celah untuk mengisi kekosongan tersebut. Kajian ini dilakukan untuk menemukan dan mendeskripsikan tentang perbedaan penggunaan bahasa yang diwujudkan dalam ekspresi verbal tokoh dalam drama tersebut.

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa terdapat perbedaan yang sangat khas antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut terletak pada pisau pembedah untuk analisis data atau teori yang digunakan. Penelitian ini berusaha untuk mengungkap penggunaan bahasa oleh laki-laki dan perempuan dengan menggunakan teori pragmatik yang merupakan teori tentang pengungkapan maksud tuturan. Selain itu, penelitian ini berusaha mengungkap perbedaan ekspresi verbal yang ditekankan pada penggunaan kata-kata yang menunjukkan suatu maksud tertentu. Hal ini menjadi pembeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga perlu diteliti lebih lanjut.

## **LANDASAN TEORI**

Pada konsepnya, bahasa merupakan entitas utama dalam berkomunikasi. Bahasa dapat diartikan sebagai penyampai pesan yang diwujudkan dalam bentuk ekspresi pada situasi dan kondisi tertentu (Deviit & Hanley, 2006); (Noermanzah, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa bahasa memiliki peran yang penting dalam kehidupan masyarakat (Prasetyo et al., 2022) karena digunakan sebagai alat komunikasi antarsesamanya (Prasetyo, 2021).

Perbedaan penggunaan bahasa dalam kehidupan sosial masyarakat dapat terjadi karena beberapa faktor. Menurut Coates faktor tersebut ialah umur, jenis kelamin, dan kelompok sosial (Febriani, 2021). Lebih dari beberapa faktor tersebut, kenyatannya terdapat faktor lain yaitu gender. Spolsky (1998) menjelaskan bahwa bahasa dapat dijadikan sebagai perefleksi, perekam, dan pentransmisi perbedaan sosial, salah satunya ialah pembeda gender dalam ranah bahasa.

Gender merupakan sebuah konsep tentang diferensiasi laki-laki perempuan yang bersifat perilaku yang kemudian dikonstruksi oleh sosiokultural dalam jangka waktu yang panjang (Oakley, 1972). Istilah gender merupakan penggambaran kategori dan konstruksi yang dibentuk oleh sosial budaya berdasarkan jenis kelamin. Gender juga dapat dikatakan sebagai hasil bentukan dari suatu kebudayaan. Dengan demikian, dapat

dikatakan bahwa gender lebih mengarah pada peran individual dalam sosial yang dipengaruhi oleh sosial budaya.

Kaitan antara bahasa dan gender nyatanya sangat unik dan menarik untuk dikaji lebih lanjut. Salah satu cara mengkaji kaitan antara bahasa dan gender yakni dengan menggunakan ilmu pragmatik. Pragmatik merupakan studi yang dapat menjelaskan tentang kaitan antara bahasa dengan sesuatu hal yang berada di luar bahasa tersebut (Levinson, 1983). Mey (1993) menambahkan bahwa pragmatik adalah kajian bahasa yang membahas tentang pemakaian bahasa yang dikaitkan dengan konteksnya. Lebih lanjut, Rohmadi (2014) mengatakan bahwa pragmatik sebagai ilmu yang dijadikan sebagai analisis maksud sebenarnya dari sebuah tuturan yang dikaitkan dengan konteks yang melingkupinya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini diarahkan ke dalam jenis penelitian kualitatif-deskriptif. Data berupa kata-kata yang telah dikumpulkan kemudian diproses, diolah, dan disajikan dalam bentuk gambaran (deskriptif) (Zulkarnain & Fitriani, 2007). Wujud data dalam penelitian ini adalah kata-kata, frasa, dan penggalan kalimat dalam tuturan tokoh yang menginterpretasikan karakteristik kebahasaan laki-laki dan perempuan. Data tersebut dihimpun dari drama web yang berjudul *My Lecturer My Husband* episode 1 yang tayang di aplikasi WebTV. Jumlah data yang berhasil dihimpun adalah sebanyak 25 data dan yang dipilih untuk disajikan dalam paparan analisis sebanyak 12 data. Data tersebut dikumpulkan dengan menggunakan metode simak dan catat (Sudaryanto, 1993). Data dikumpulkan dengan cara menyimak dengan seksama tuturan tokoh dan mencatat tuturan-tuturan yang merepresentasikan karakteristik tokoh laki-laki dan perempuan. Data yang telah terkumpul kemudian dipilah dan dipilih sesuai dengan kebutuhan, kemudian diklasifikasikan dan selanjutnya dilakukan pengodean guna memudahkan proses analisis data. Setelah data terhimpun, terklasifikasikan, dan diberi kode, data dianalisis dengan menggunakan pendekatan pragmatik dengan memberdayakan teori tindak tutur ilokusi yang dicetuskan oleh Searle (1971) dan teori implikatur yang diusulkan oleh Grice (1975).

## PEMBAHASAN

Penggunaan bahasa oleh tokoh laki-laki dan perempuan dalam drama basis web “My Lecturer My Husband” nyatanya memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut terlihat dari makna dan maksud tuturan yang dimunculkan. Hal ini menunjukkan bahwa, terdapat kaitan erat antara bahasa dan gender dalam rangka merepresentasikan ekspresi verbal tokoh laki-laki dan perempuan. Berikut bahasan data yang telah ditemukan.

### *Karakteristik Ekspresi Verbal Tokoh Laki-laki*

Karakteristik ekspresi verbal mengarah kepada penggunaan tuturan-tuturan yang diasumsikan mengandung ekspresi tertentu untuk merepresentasikan suasana hati si penutur. Ekspresi verbal yang ditemukan dalam tuturan tokoh laki-laki dalam drama web *My Lecturer My Husband* ialah ekspresi verbal yang menunjukkan ketegasan, penyayang, dan penenang. Berikut paparan data ketiga ekspresi verbal yang ditemukan tersebut.

#### **a. Tegas**

Tegas merujuk pada sikap atau perilaku yang menunjukkan kematangan emosi. Tegas juga dapat diartikan sebagai pertanda seseorang memiliki tujuan yang jelas dan tidak ada perasaan ragu-ragu. Berikut bahasan data yang menunjukkan ketegasan oleh tokoh laki-laki.

- (1) “Ini kampus bukan tempat buat bikin konten”  
Konteks: Diturunkan oleh tokoh Pak Arya kepada mahasiswanya sesaat setelah menutup perkuliahan
- (2) “Saya nggak punya waktu. Sibuk. Silakan keluar.”  
Konteks: Diturunkan oleh tokoh Pak Arya kepada mahasiswa yang terlambat mengumpulkan tugas kuliah.

Data tuturan (1) di atas dapat dikategorikan sebagai ekspresi verbal yang merepresentasikan ketegasan. Ekspresi tegas tersebut terlihat dalam tuturan *Ini kampus bukan tempat buat bikin konten*. Penutur (Pak Arya) menggunakan tindak tutur ilokusi ekspresif menegur yang ditujukan kepada mahasiswa yang sedang berfoto sesaat setelah perkuliahan berakhir. Penggunaan tuturan tersebut dapat ditafsirkan bahwa Pak Arya mencoba untuk menegur sekaligus menasehati mahasiswa agar tidak melulu bermain-main dengan gawai. Lebih baik gawai tersebut digunakan untuk mencari informasi

tentang berbagai hal yang lebih bermanfaat. Selain itu, ketegasan tokoh laki-laki dalam drama web ini terlihat pada tuturan di bawah ini.

Data (2) di atas juga dapat dikatakan sebagai representasi ekspresi tegas yang diwujudkan oleh tokoh laki-laki. Penutur (Pak Arya) menggunakan tindak tutur direktif yakni menyuruh ke luar mahasiswa yang terlambat mengumpulkan tugas. Penutur menunjukkan bahwa Pak Arya adalah seorang dosen yang tegas kepada mahasiswa. Tuturan tersebut dapat ditafsirkan bahwa seyogyanya mahasiswa selalu disiplin dalam berbagai hal, termasuk dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas agar tidak terjadi masalah dengan dosen. Ekspresi tegas tersebut digunakan untuk memberikan efek jera kepada mahasiswa yang sering menyepelekan tugas agar mampu menjadi lebih baik dan lebih rajin.

### **b. Penyayang**

Penyayang merupakan sebuah gambaran psikologis seseorang yang memiliki perasaan *welas asih* terhadap orang lain. Seseorang yang memiliki sifat penyayang menunjukkan bahwa ia peduli dan memiliki empati yang sangat besar terhadap orang lain. Berikut bahasan data tuturan tokoh laki-laki yang menunjukkan sikap atau sifat penyayang.

- (3) “Sayang, kenapa marah-marah?”  
Konteks: Diturunkan tokoh Tristan kepada Inggit yang merupakan kekasihnya.
- (4) “Hati-hati ya, sayang. *I love you.*”  
Konteks: Diturunkan tokoh Tristan kepada Inggit.

Data (3) di atas menunjukkan ekspresi sayang kepada orang terkasih. Ekspresi sayang tersebut menunjukkan bahwa tokoh laki-laki dalam drama web ini memiliki sikap penyayang kepada kekasihnya. Kata *sayang* dalam tuturan di atas menjadi penanda bahwa tokoh Tristan menyayangi Inggit yang merupakan kekasihnya. Tristan menggunakan tindak tutur ilokusi ekspresif kasih sayang guna menghibur sang kekasih yang sedang mengalami masalah dengan dosennya. Hal ini dilakukan Tristan agar kekasihnya tidak larut dalam kesedihan dan kebingungan. Selain itu, wujud ekspresi verbal penyayang juga tampak pada tuturan di bawah ini.

Kata *hati-hati ya, sayang* pada tuturan (4) di atas juga mengekspresikan seorang laki-laki yang menyayangi kekasihnya. Selanjutnya, kata *I love you* semakin



mempertegas bahwa ia sangat menyayangi Inggit (kekasihnya). Tristan sebagai penutur menggunakan tindak ilokusi ekspresif menyayangi yang diungkapkan menggunakan modus imperatif. Tuturan tersebut bermaksud untuk mengingatkan Inggit untuk selalu berhati-hati di perjalanan menuju ke rumahnya di Yogyakarta, sehingga Inggit dapat bertemu dengan ayahnya yang sedang sakit.

### c. Penenang

Penenang yang dimaksud dalam hal ini ialah sikap atau sifat yang dapat menenangkan orang lain yang sedang dilanda suatu permasalahan. Seseorang yang memiliki sifat tenang mampu memberikan sesuatu hal yang bermakna kepada orang lain seakan-akan mengayomi orang lain. Berikut bahasan data tuturan tokoh laki-laki yang menunjukkan sifat penenang.

- (5) “Nggak usah pakai emosi. Kan bisa diomongin baik-baik.”  
Konteks: Dituturkan tokoh Tristan kepada Inggit yang sedang memiliki masalah dengan dosen (Pak Arya).
- (6) “Tapi aku yakin, semuanya bakal baik-baik aja.”  
Konteks: Dituturkan tokoh Tristan kepada Inggit yang sedang mengkhawatirkan ayahnya yang sakit.

Tristan menunjukkan ekspresi menenangkan kekasihnya seperti terlihat pada data (5) di atas. Tristan menggunakan kata-kata *nggak usah pakai emosi* sebagai wujud tindak tutur direktif menasehati. Tuturan tersebut juga dapat ditafsirkan bahwa Tristan mencoba menenangkan Inggit yang sedang emosi lantaran ada masalah dengan dosennya yaitu Pak Arya. Tuturan Tristan dapat ditafsirkan sebagai tuturan yang dimaksudkan untuk meminta Inggit agar tidak lagi marah dan emosi. Selain itu, Tristan mengharapkan Inggit dapat menyelesaikan masalah dengan tenang dan membicarakan masalah secara baik-baik. Tristan menggunakan tuturan yang dapat menurunkan emosi dan meredam amarah lawan tuturnya. Tuturan tersebut mengimplikasikan bahwa emosi atau amarah tidak dapat menyelesaikan masalah, sehingga hal tersebut (marah) seharusnya segera dihilangkan.

Tuturan Tristan seperti pada data (6) menunjukkan bahwa ia mencoba menenangkan Inggit yang sedang sedih dan khawatir atas keadaan ayahnya. Tristan menggunakan tuturan *semuanya bakal baik-baik aja* untuk memberikan dorongan moral kepada Inggit agar ia tetap sabar, tabah, dan tenang menghadapi masalahnya. Tuturan

tersebut dapat ditafsirkan sebagai tindak ilokusi direktif dengan fungsi pragmatis menasihati. Tristan menasihati Inggit untuk tetap memerhatikan kesehatannya. Hal ini karena keadaan akan segera membaik dan pola pikir Inggit juga harus baik agar ia tidak jatuh sakit juga.

### ***Karakteristik Ekspresi Verbal Tokoh Perempuan***

Karakteristik ekspresi verbal pada tokoh perempuan nyatanya berbeda dengan ekspresi verbal yang ditunjukkan oleh tokoh laki-laki. Ekspresi verbal yang ditemukan dalam tuturan tokoh perempuan yaitu ekspresi verbal pemarah, pengeluh, dan penyantun. Berikut paparan data ketiga ekspresi verbal tuturan tokoh perempuan yang telah ditemukan tersebut.

#### **a. Pemarah**

Tokoh perempuan (Inggit) pada drama basis web ini digambarkan memiliki sifat pemarah yang ditunjukkan dengan ekspresi verbal marah. Pemarah merujuk pada sifat atau sikap seseorang yang mudah tersulut emosi lantaran sebuah permasalahan tertentu. Selain itu, ekspresi marah ini juga ditengarai sebagai wujud tidak nyaman atas perlakuan orang lain terhadap tokoh tersebut. Berikut bahasan data tuturan yang merepresentasikan ekspresi verbal marah.

- (7) “Resek banget sih jadi dosen. Mikir dong, ini bikin ginian susah. Jangan gila kek jadi dosen.”  
Konteks: Diturunkan oleh Inggit sesaat setelah tugasnya ditolak oleh Pak Arya.
- (8) “Dasar dosen psiko. Oportunis, antagonis. Pantesan nggak dapet jodoh, mulutnya aja kayak cabe.”  
Konteks: Diturunkan oleh Inggit sesaat setelah tugasnya ditolak oleh Pak Arya.

Data (7) di atas menunjukkan bahwa Inggit (tokoh perempuan) memiliki sikap pemarah. Ia selalu mengekspresikan kemarahannya dengan menggunakan kata-kata yang terbilang kasar, lebih-lebih ditujukan kepada dosen. Inggit menggunakan tuturan *jangan gila kek jadi dosen* sebagai wujud ekspresi kemarahannya atas tugas yang telah ditolak oleh Pak Arya. Inggit berusaha untuk meluapkan emosinya dengan menggunakan kata-kata yang menunjukkan ekspresi marah. Tuturan Inggit pada data (7) dapat dikategorikan sebagai tindak tutur ekspresif dengan fungsi pragmatis mengumpat. Umpatan tersebut sebagai wujud ekspresi marah karena tidak ada respon yang baik dari

dosen. Tuturan Inggit mengimplikasikan bahwa seyogyanya dosen (Pak Arya) mampu bersikap lebih baik kepada mahasiswanya.

Inggit juga menggunakan istilah-istilah yang mengarah pada sikap yang kurang baik yang ditujukan kepada dosennya. Tuturan tersebut yaitu *psiko*, *oportunis*, dan *antagonis* seperti terlihat pada data (8). Istilah-istilah tersebut merupakan istilah yang bermakna sifat yang kurang baik. Istilah tersebut digunakan Inggit untuk menggambarkan sosok Pak Arya yang terlalu menyusahkan mahasiswanya. Inggit mengekspresikan kemarahan dengan cara mengumpat dan memberikan sumpah serapah yang tidak terkontrol. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh perempuan (Inggit) mengedepankan perasaannya dalam berekspresi verbal.

### **b. Pengeluh**

Pengeluh merupakan salah satu ekspresi verbal yang dimunculkan oleh tokoh perempuan dalam drama web ini. Ekspresi verbal ini menunjukkan bahwa tokoh perempuan lebih sering mengekspresikan keluhan terhadap tokoh lain atas suatu hal yang telah diterima atau dialami olehnya. Berikut analisis data ekspresi verbal mengeluh.

(9) “Mental *health gw meronta-ronta*.”

**Konteks:** Diturunkan Inggit kepada teman-temannya setelah menjalani perkuliahan.

(10) “Sumpah, aku udah nggak sanggup.”

**Konteks:** Diturunkan Inggit kepada Tristan setelah mendapat tugas baru dari Pak Arya.

Data (9) menunjukkan bahwa tokoh perempuan dalam drama web yang bernama Inggit adalah sosok yang suka mengeluh atas masalah yang ia hadapi. Inggit menggunakan tuturan *mental health gw meronta-ronta* sebagai wujud keluhan atas tugas yang diberikan oleh Pak Arya kepadanya. Inggit merasa tidak sanggup untuk mengerjakan tugas karena ia tahu bahwa hasilnya akan sama saja. Hal itu disebabkan oleh Pak Arya yang terlalu disiplin kepada mahasiswanya. Oleh karena itu, Inggit mengekspresikan keluhannya dengan menyebutkan bahwa kesehatan mentalnya tidak lagi dapat terjaga jika harus mengerjakan tugas dari Pak Arya.

Lebih lanjut, Inggit masih mengekspresikan keluh kesah seperti pada data (10) di atas. Inggit menuturkan *sumpah, aku udah nggak sanggup*. Ketidaksanggupan Inggit

adalah untuk mengerjakan tugas yang begitu banyak dan rumit, serta harus selesai dalam waktu yang singkat. Ia semakin mengekspresikan keluhannya dengan menggunakan kata *sumpah*. Kata tersebut digunakan Inggit untuk meyakinkan pendengar atau lawan bicaranya bahwa ia sudah tidak sanggup menuruti kemauan dosennya (Pak Arya).

### **c. Santun**

Ekspresi verbal santun ditunjukkan oleh tokoh perempuan (Inggit) untuk menunjukkan rasa hormat terhadap orang lain. Ekspresi verbal ini megarah pada penghargaan penutur terhadap mitra tutur dengan menggunakan tuturan. Berikut ini bahasan temuan data tuturan yang menunjukkan sikap santun.

- (11) “Uangnya pas ya, Mas. Bisa ditunggu di sana.”  
Konteks: Diturkan Inggit ketika melayani konsumen kopi.
- (12) “Silakan pesanannya.”  
Konteks: Diturkan Inggit ketika melayani konsumen kopi (Pak Arya).

Tuturan (11) di atas menunjukkan bahwa tokoh Inggit juga memiliki sikap yang baik dengan memberikan ekspresi kesantunan dalam berbahasa kepada konsumennya pada saat ia menjadi barista (penjual kopi seduh). Kata *ya* pada data (11) menunjukkan kesantunan karena mencoba untuk memberikan kenyamanan dan keuntungan serta menjaga muka lawan tuturnya. Inggit berusaha untuk memunculkan ekspresi yang ramah dalam menjalin komunikasi dengan konsumennya sehingga tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai ekspresi santun dari tokoh Inggit.

Inggit juga menunjukkan kesantunan yang lain seperti pada data (12) di atas. Inggit menyapa konsumennya yang baru masuk ke kedai dengan menggunakan tuturan *silakan pesanannya*. Inggit mencoba untuk memberikan sambutan yang ramah dengan menyilakan konsumennya untuk memilih kopi yang akan dipesan. Inggit menggunakan kata *silakan* sebagai bentuk penghormatan kepada konsumen agar konsumen tersebut merasa nyaman dengan pelayanan yang diberikannya. Tuturan tersebut sebagai ekspresi santun yang ditunjukkan dengan menggunakan tindak tutur ilokusi direktif, menyilakan konsumen untuk memesan kopi yang diinginkan.

## PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang telah disajikan dapat disimpulkan bahwa tokoh laki-laki dan perempuan dalam drama basis web yang berjudul *My Lecturer My Husband* memiliki karakteristik ekspresi verbal yang berbeda. Perbedaan tersebut ditengarai sebagai hubungan antara bahasa dan gender yang saling berkaitan erat. Tokoh laki-laki cenderung mengedepankan logika dalam mengutarakan ekspresinya. Selain itu, tokoh laki-laki juga lebih dominan mengekspresikan bahwa ia adalah sosok yang kuat, berani, dan dapat menjadi pelindung bagi tokoh perempuan. Tokoh laki-laki dalam drama ini ditampilkan sebagai sosok laki-laki yang cenderung mengedepankan pemikiran logis dan memberikan kenyamanan bagi pasangannya. Berbeda dengan tokoh laki-laki, tokoh perempuan dalam drama ini lebih cenderung mengekspresikan hal-hal yang berbau perasaan. Tokoh perempuan lebih sering mengekspresikan kemarahan, kekecewaan, ketidaktenangan, tetapi dapat juga menunjukkan kesantunanan. Hal ini ditengarai sebagai bentuk keinginan perempuan untuk dimengerti dan dihargai oleh tokoh laki-laki. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perbedaan ekspresi verbal antara tokoh laki-laki dan perempuan dalam drama web ini terlihat jelas pada kata-kata yang digunakan dalam pertuturan pada tiap-tiap adegan drama tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, I. (2012). Bahasa dan Gender: Antara Dominasi dan Subordinasi (Sebuah Kajian Sociolinguistik). *Jurnal Okara*, 3(7), 151–164.
- Darma, Y. A. (2014). *Analisis Wacana Kritis: Dalam Multiperspektif*. Refika Aditama.
- Deviit, M., & Hanley, R. (2006). *The Blackwell Guide to the Philosophy of Language*. Blackwell Publishing Ltd.
- Febriani, I. (2021). Representasi Bahasa Perempuan dalam Novel *Suluk Mu'tazilah* Karya Hasnan Singodimayan. *Metabasa: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajaran*, 3(1), 10–17.
- Grice, H. P. (1975). *Logic and Conversation*. *Syntax and Semantics, Speech Act*, 3. Academic Press.
- Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics (4th Edition)*. Routledge Taylor & Francis Group.
- Lakoff, R. (2004). *Language and Woman's Place (Revised and Expanded Edition)*. Oxford University Press.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge University Press.
- Mey, L. (1993). *Pragmatics: An Introduction*. Blackwell.
- Nababan, M. . R. (2005). Bahasa dan Gender: Pendekatan Defisit, Dominan, dan Kultural. *Konferensi Linguistik Atmajaya 3 (Kolita 3)*.
- Noermanzah, N. (2017). Struktur Kalimat Tunggal Bahasa Sindang di Kota Lubuklinggau dan Pengaruhnya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *AKSIS*:

- Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1–26.  
<https://doi.org/10.21009/AKSIS.010101>
- Oakley, A. (1972). *Sex, Gender, and Society*. Tample Smith.
- Prasetyo, A. B. (2021). Kata Kasar dan Makian Berbahasa Jawa dalam Tuturan Cak Percil di Youtube. *GENTA BAHTERA: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 7(1), 70–81. <https://doi.org/10.47269/gb.v7i1.148>
- Prasetyo, A. B., Muji, M., & Widjajanti, A. (2022). Implikatur Tuturan Pramuniaga Dempo Cosmetic. *Deiksis*, 14(1), 51–62. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v14i1.9546>
- Rizka, H. (2018). Bahasa dan Gender dalam Film Kartun Go Diego Go dan Dora the Explorer: Sebuah Kajian Sociolinguistik. *BUANA GENDER: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 2(2). <https://doi.org/10.22515/bg.v2i2.1013>
- Rohmadi, M. (2014). Kajian Pragmatik Percakapan Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Paedagogia*, 17(1), 53–61. <https://jurnal.uns.ac.id/paedagogia/article/view/36034/23223>
- Salbiah, R., & Sumardi. (2021). Bahasa dan Gender dalam Film: Athirah (Sebuah Kajian Sociolinguistik). *An-Nahdah Al-'Arabiyah*, 1(2), 56–69. <https://doi.org/10.22373/nahdah.v1i2.1231>
- Searle, J. R. (1971). *The Philosophy of Language (Oxford Readings in Philosophy)*. Oxford University Press.
- Setyawan, M. Y. (2021). Perbedaan Pola Bahasa Pria Dan Wanita Dalam Film Wadjda; Analisis Teori Perbedaan. *Nady Al-Adab*, 18(May 1), 54–68.
- Spolsky, B. (1998). *Sociolinguistics*. Oxford University Press.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Duta Wacana University Press.
- Wahyudi. (2016). Bahasa dan Gender Dalam Pemakaian Bahasa Kanak-Kanak Di Kota Padang. *Jurnal Salingka Majalah Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 13(1).
- Zamzani. (2007). *Kajian Sosiopragmatik*. Cipta Pustaka.
- Zulkarnain, S. I., & Fitriani, N. (2007). Perbedaan Gaya Bahasa Laki-laki dan Perempuan pada Penutur Bahasa Indonesia dan Aceh. *International Journal of Chils and Gender Studies*, 4(1), 159–172. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/equality/article/view/4486/2948>